

Digitalisasi Pencatatan Keuangan bagi UMKM: Meningkatkan Kapasitas Pengelolaan Keuangan

Dwi Septiani¹, Ferdiansyah², Sunarto³

¹⁻³ Universitas Pamulang

*Corresponding author

E-mail: dosen01075@unpam.ac.id*

Article History:

Received: September, 2026

Revised: September, 2026

Accepted: September, 2026

Abstract: Keterbatasan pencatatan transaksi dan rendahnya pemanfaatan teknologi keuangan masih menjadi kendala bagi sebagian UMKM dalam menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan meningkatkan kapasitas dan kemandirian keuangan UMKM Nurdin Food melalui implementasi pencatatan keuangan digital berbasis Microsoft Excel. PkM dilaksanakan melalui observasi awal, analisis kebutuhan, ceramah interaktif, demonstrasi, praktik langsung, pendampingan individu, monitoring, dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan di Bojongsari, Depok, Jawa Barat, pada 30 Maret–3 Mei 2026. Evaluasi dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan kondisi kemampuan mitra sebelum dan setelah pendampingan melalui observasi, wawancara, serta pemeriksaan file pencatatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan pada pencatatan transaksi harian, pengelolaan buku kas, rekapitulasi penjualan dan pembelian, pengendalian persediaan, penggunaan fungsi dasar Excel, penyusunan laporan laba rugi sederhana, pemisahan kas usaha dan pribadi, serta pemanfaatan informasi keuangan dalam pengambilan keputusan usaha. Penerapan pencatatan keuangan digital yang sederhana dan disesuaikan dengan proses bisnis mitra menjadi instrumen dalam meningkatkan kapasitas administrasi keuangan UMKM. Pendampingan berkelanjutan tetap diperlukan untuk menjaga konsistensi pencatatan dan mendukung pengembangan pelaporan keuangan yang lebih lengkap.

Keywords:

UMKM, Digitalisasi Pencatatan Keuangan, Microsoft Excel, Pengelolaan Keuangan, Pengabdian Masyarakat

Pendahuluan

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan bagian penting dari struktur ekonomi Indonesia. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar utama perekonomian Indonesia, berperan besar dalam

menyediakan lapangan kerja serta berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (Septiani et al., 2025). Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar utama perekonomian Indonesia, berperan besar dalam menyediakan lapangan kerja serta berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (Septiani et al., 2024a).

Pemerintah melaporkan bahwa jumlah UMKM telah mencapai lebih dari 64 juta unit dan berkontribusi lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta menyerap hampir 97% tenaga kerja nasional. Besarnya peran tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas manajerial dan keuangan UMKM bukan hanya berkaitan dengan keberlangsungan usaha individual, tetapi juga dengan penguatan ekonomi lokal dan nasional (Haryo Limanseto, 2025).

Di sisi lain, perkembangan ekonomi digital menuntut UMKM untuk tidak hanya memanfaatkan teknologi pada pemasaran dan pembayaran, tetapi juga pada proses administrasi dan pengelolaan keuangan. Bisnis yang belum mengadopsi teknologi modern akan tertinggal dalam persaingan teknologi yang terus berkembang (Septiani et al., 2024b). Perkembangan bisnis yang sangat cepat dan dinamis, menuntut para pelaku usaha khususnya pelaku Industri Usaha Mikro Kecil Menengah (IMKM) dan pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) harus bergerak cepat mengikuti perkembangan zaman (Septiani et al., 2022).

Berdasarkan survei terhadap 5.035 usaha ultra-mikro, mikro, dan kecil di 17 provinsi Indonesia, menunjukkan bahwa adopsi digital berkaitan positif dengan kinerja usaha dan dapat memperkuat literasi keuangan pemilik usaha (Affandi et al., 2024). Temuan tersebut menegaskan bahwa digitalisasi dapat menjadi bagian dari penguatan kapabilitas internal UMKM, termasuk pengelolaan informasi keuangan.

Literasi akuntansi keuangan menjadi salah satu aspek yang krusial dalam mendukung keberlangsungan usaha (Zed et al., 2025). Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 menunjukkan indeks literasi keuangan nasional sebesar 66,46%, sedangkan inklusi keuangan mencapai 80,51% dengan metode keberlanjutan. Kesenjangan antara literasi dan inklusi tersebut menunjukkan bahwa akses terhadap layanan keuangan belum otomatis diikuti kemampuan yang memadai dalam memahami dan mengelola keuangan (OJK, 2025). Pada tingkat UMKM, literasi keuangan dan literasi digital perlu diterjemahkan menjadi praktik administratif yang sederhana, rutin, dan relevan dengan kebutuhan usaha. Literasi yang rendah tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada stabilitas ekonomi secara umum karena keputusan finansial Masyarakat akan memengaruhi dinamika konsumsi,

investasi, dan Tabungan dalam perekonomian (Widajatun et al., 2026).

Nurdin Food merupakan UMKM yang bergerak pada penjualan minuman es teh dalam kemasan serta repack jajanan untuk didistribusikan ke warung, kantin, dan lingkungan masyarakat. Berdasarkan observasi awal, usaha dengan omzet sekitar Rp45–60 juta per bulan tersebut belum memiliki sistem pencatatan transaksi yang terstruktur. Transaksi masih banyak mengandalkan ingatan pemilik, belum terdapat format baku untuk kas, penjualan, pembelian, dan persediaan, serta belum tersedia laporan keuangan sederhana sebagai dasar evaluasi usaha. Kondisi tersebut berisiko menimbulkan ketidaksesuaian data, menyulitkan pengendalian stok, dan membatasi penggunaan informasi keuangan dalam pengambilan keputusan.

Intervensi PkM ini dirancang sebagai solusi yang bersifat aplikatif, bukan sekadar memberikan materi akuntansi, tetapi membangun sistem pencatatan digital yang langsung menggunakan transaksi nyata mitra. Microsoft Excel dipilih karena relatif mudah diakses, fleksibel, dan dapat disesuaikan dengan karakteristik transaksi tanpa memerlukan investasi perangkat lunak akuntansi khusus. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian (Kusumawardhani et al., 2023) yang menunjukkan pentingnya sumber daya digital dan adopsi digital dalam membangun literasi keuangan digital dan kinerja UKM.

Akademisi memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan dan pengembangan UMKM (Revolusi Islam et al., 2025). Oleh karena itu, kontribusi kegiatan ini terletak pada penerapan pendampingan berbasis kebutuhan mitra yang menghubungkan literasi akuntansi, penggunaan teknologi sederhana, dan kebiasaan administrasi usaha. Dengan demikian, program tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi menghasilkan template pencatatan yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh mitra.

Hasil observasi awal menunjukkan tiga kelompok masalah utama. Pertama, pencatatan transaksi belum dilakukan secara rutin dan belum menggunakan format standar. Kedua, mitra belum mampu menyusun informasi keuangan sederhana mengenai kas, penjualan, pembelian, persediaan, dan laba. Ketiga, pemanfaatan teknologi untuk pencatatan keuangan masih rendah sehingga keputusan usaha lebih banyak didasarkan pada ingatan atau perkiraan. Kondisi tersebut menjadi titik awal intervensi kegiatan.

Tabel 1. Pemetaan Masalah, Intervensi, dan Luaran Kegiatan PkM

Permasalahan Mitra	Intervensi PkM	Luaran yang Ditargetkan
--------------------	----------------	-------------------------

Transaksi harian belum terdokumentasi secara konsisten	Pelatihan buku kas dan praktik input transaksi nyata	Buku kas digital dan kebiasaan pencatatan harian
Belum ada rekap penjualan dan pembelian	Pembuatan template Excel penjualan dan pembelian	Rekap transaksi mingguan/bulanan
Pengendalian stok belum sistematis	Pencatatan stock-in dan stock-out	Data persediaan yang lebih terstruktur
Belum memahami laporan laba rugi sederhana	Demonstrasi rumus dan penyusunan laporan	Laporan laba rugi sederhana
Kas usaha dan pribadi bercampur	Edukasi pemisahan kas dan pendampingan	Administrasi kas yang lebih tertib

Berdasarkan masalah tersebut, rumusan pertanyaan kegiatan adalah: (1) bagaimana meningkatkan kemampuan mitra dalam melakukan pencatatan keuangan yang terstruktur dan akurat melalui sistem digital; (2) bagaimana pelatihan dan pendampingan Microsoft Excel dapat diterapkan sesuai kebutuhan operasional mitra; dan (3) bagaimana implementasi pencatatan digital dapat membantu pemantauan kas, persediaan, kinerja usaha, dan pengambilan keputusan berbasis data?

Metode

Kegiatan PkM dilaksanakan di UMKM Nurdin Food, Bojongsari, Depok, Jawa Barat, pada 30 Maret–3 Mei 2026. Sasaran utama adalah pemilik UMKM dan personel yang terlibat dalam kegiatan operasional dan pencatatan usaha. Program menggunakan pendekatan partisipatif berbasis kebutuhan dengan prinsip adult learning: materi diberikan berdasarkan masalah nyata, peserta mempraktikkan langsung transaksi usaha, dan pendampingan dilakukan secara individual.



Gambar 1. Observasi Awal dan Identifikasi Masalah

Tahapan kegiatan terdiri atas: (1) observasi awal dan identifikasi masalah; (2) need assessment kemampuan administrasi dan penggunaan Excel; (3) penyusunan materi serta template Excel; (4) edukasi pencatatan keuangan; (5) demonstrasi penggunaan Excel; (6) praktik langsung menggunakan transaksi nyata; (7) pendampingan individual; (8) monitoring dan koreksi; dan (9) evaluasi akhir serta serah terima template final. Metode ini dipilih agar transfer pengetahuan diikuti perubahan keterampilan dan kebiasaan.



Gambar 2. Edukasi Pencatatan Keuangan dan Demonstrasi Penggunaan Excel

Instrumen evaluasi menggunakan observasi, wawancara, dan pemeriksaan file Excel. Penilaian dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan kondisi awal, perkembangan selama pendampingan, dan kondisi akhir pada tujuh aspek: pencatatan transaksi harian, pemahaman buku kas, penjualan dan pembelian, pengelolaan stok, kemampuan Excel, laporan laba rugi, serta pengambilan keputusan berbasis data dan kebiasaan administrasi. Evaluasi tidak dimaksudkan sebagai uji statistik inferensial, tetapi sebagai evaluasi perubahan kapasitas mitra setelah intervensi.



Gambar 3. Praktik langsung, Pendampingan, Monitoring dan Koreksi, Evaluasi

Dalam penyusunan laporan keuangan digital, tim menggunakan format sederhana yang mencakup buku kas, penjualan, pembelian, persediaan, dan laporan laba rugi. Format tersebut kemudian disesuaikan dengan kebutuhan usaha dan diserahkan kepada mitra untuk digunakan secara mandiri.

Hasil

Hasil observasi awal memperlihatkan bahwa Nurdin Food belum memiliki pencatatan transaksi tertulis yang terstruktur. Transaksi masih banyak diingat oleh pemilik sehingga muncul risiko selisih antara stok dan nilai penjualan. Setelah intervensi, mitra mulai mampu menginput transaksi harian, membuat buku kas, merekap penjualan dan pembelian, mencatat persediaan, menggunakan fungsi dasar Excel, serta membaca laporan laba rugi sederhana.

Implementasi dilakukan melalui tiga tahap utama. Tahap pertama berfokus pada persiapan dan identifikasi kebutuhan. Tahap kedua berupa edukasi, demonstrasi, dan praktik. Tahap ketiga berupa pendampingan, implementasi, monitoring, dan evaluasi. Alur tersebut memastikan bahwa materi yang diberikan langsung diuji pada transaksi aktual mitra.

Tabel 2. Tahapan Pelaksanaan dan Indikator Perubahan Kapasitas Mitra

Tahap	Aktivitas Utama	Output	Indikator Perubahan
Awal	Observasi, wawancara, need assessment	Peta masalah dan kebutuhan	Masalah pencatatan teridentifikasi
Pelatihan	Edukasi akuntansi dasar, demonstrasi Excel, praktik	Template kas, penjualan, pembelian, stok	Mitra mulai mampu menginput transaksi
Pendampingan	Coaching, koreksi input, monitoring	File pencatatan yang digunakan mitra	Pencatatan lebih konsisten dan terstruktur
Evaluasi	Perbandingan kondisi awal dan akhir	Template final dan laporan sederhana	Mitra mampu membaca informasi keuangan dan menggunakannya dalam keputusan

Tabel 2 menunjukkan tahapan pelaksanaan PkM yang dirancang secara bertahap, mulai dari identifikasi kondisi awal, pelatihan, pendampingan, hingga evaluasi. Setiap tahapan menghasilkan output yang diarahkan pada perubahan kapasitas mitra dalam pencatatan dan pengelolaan informasi keuangan. Perubahan utama terlihat dari pencatatan yang sebelumnya belum terstruktur menjadi lebih konsisten dan terdokumentasi secara digital, serta meningkatnya kemampuan mitra dalam memahami dan memanfaatkan informasi keuangan sederhana untuk evaluasi usaha.

Tabel 3. Matriks Perubahan Kapasitas Mitra Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Aspek	Sebelum PkM	Setelah Pendampingan	Makna Perubahan
Transaksi harian	Belum ada pencatatan rutin; transaksi banyak diingat	Mampu mencatat transaksi harian lebih konsisten	Data transaksi menjadi terdokumentasi
Buku kas	Belum memahami fungsi kas masuk-keluar	Mampu membuat dan membaca buku kas	Arus kas lebih mudah dipantau
Penjualan & pembelian	Tidak ada format dan rekap periodik	Tersedia rekap terstruktur	Omzet dan pembelian lebih mudah dievaluasi
Persediaan	Tidak ada stock-in/stock-out yang sistematis	Stok lebih terstruktur dan dapat ditelusuri	Pengendalian barang meningkat
Excel	Belum mampu menggunakan Excel	Mampu input, membuat tabel, filter, dan membaca output	Teknologi menjadi alat administrasi
Laba rugi	Belum tersedia laporan laba rugi	Mampu memahami laporan laba rugi sederhana	Laba dapat digunakan sebagai informasi keputusan
Keputusan usaha	Berdasarkan ingatan/perkiraan	Mulai menggunakan data transaksi dan laporan	Keputusan lebih berbasis bukti
Administrasi kas	Kas usaha dan pribadi bercampur	Pemisahan kas lebih konsisten	Disiplin administrasi meningkat

Tabel 3 menunjukkan adanya peningkatan kapasitas mitra pada aspek pencatatan transaksi, pengelolaan kas, penjualan dan pembelian, persediaan, penggunaan Microsoft Excel, penyusunan laporan laba rugi, pengambilan keputusan, serta administrasi usaha. Sebelum pendampingan, pencatatan masih belum terstruktur dan sebagian aktivitas keuangan mengandalkan ingatan atau perkiraan

pemilik. Setelah pendampingan, mitra mulai mampu melakukan pencatatan transaksi secara lebih konsisten, menyusun rekap penjualan dan pembelian, mengelola persediaan, serta menggunakan Microsoft Excel untuk menghasilkan informasi keuangan sederhana.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis pencatatan, tetapi juga mendorong terbentuknya kebiasaan administrasi dan pengambilan keputusan berbasis data. Mitra mulai mampu memahami laporan laba rugi sederhana dan menggunakan informasi transaksi sebagai dasar evaluasi usaha. Dengan demikian, digitalisasi pencatatan melalui Microsoft Excel menjadi instrumen untuk meningkatkan keteraturan, keterlacakan, dan pemanfaatan informasi keuangan dalam pengelolaan UMKM.

Salah satu keluaran konkret kegiatan adalah laporan keuangan sederhana yang dihasilkan dari template digital. Pada contoh output yang terdokumentasi, penjualan tercatat sebesar Rp50.502.000, harga pokok penjualan Rp32.251.400, dan laba kotor Rp16.000.600. Setelah beban sebesar Rp12.279.166,67, diperoleh laba sebelum pajak sebesar Rp3.721.433,33. Pada sisi posisi keuangan, total aset dan total liabilitas-ekuitas tercatat seimbang sebesar Rp125.062.833,33. Angka tersebut menunjukkan bahwa template digital tidak hanya berfungsi sebagai buku kas, tetapi mulai menghubungkan transaksi dengan informasi kinerja dan posisi keuangan.

Laporan Laba Rugi		Neraca	
Keterangan	Amount	Keterangan	Amount
Penjualan	50,502,000.00	Kas	2,540,000.00
Harga Pokok Penjualan	32,251,400.00	Piutang	50,502,000.00
Perlengkapan	2,250,000.00	Asset Tetap	73,000,000.00
		Acc Penyusutan Asset	(979,166.67)
Laba Kotor	16,000,600.00	Balance	125,062,833.33
%	31.7%		
Biaya - Biaya		Kewajiban	
Gaji	9,000,000.00	Hutang Usaha	-
Listrik/Tlp/Air	300,000.00		
Sewa Rumah	2,000,000.00	Modal	121,341,400.00
Maintenance		Laba ditahan	3,721,433.33
Penyusutan Asset	979,166.67		
Biaya Admin			
Total Biaya	12,279,166.67	Balance	125,062,833.33
Laba Sebelum Pajak	3,721,433.33		

Gambar 4. Output Laporan Keuangan Digital yang dihasilkan selama pendampingan

Diskusi

Perubahan kemampuan mitra menunjukkan bahwa intervensi yang menggabungkan edukasi dan praktik lebih relevan dibandingkan pendekatan yang hanya menyampaikan konsep. Sebelum program, pencatatan belum menjadi kebiasaan dan informasi keuangan belum tersedia secara periodik. Setelah praktik dan pendampingan, mitra mampu melakukan input transaksi dan membaca output laporan. Perubahan tersebut mendukung temuan (Kusumawardhani et al., 2023) bahwa digital financial literacy berkaitan dengan kemampuan pengelolaan dan kinerja UKM.

Hasil kegiatan juga konsisten dengan temuan (Affandi et al., 2024) bahwa adopsi digital pada usaha mikro dan kecil berkaitan dengan kinerja dan literasi keuangan. Namun, kegiatan ini memberikan konteks yang lebih operasional: digitalisasi dimulai dari transaksi sehari-hari, kemudian diterjemahkan menjadi buku kas, rekap penjualan/pembelian, persediaan, dan laporan laba rugi. Dengan demikian, transformasi digital dilakukan secara bertahap dari proses paling sederhana yang dapat dikendalikan oleh mitra.

Dari perspektif pelaporan, penggunaan template digital membantu mendekatkan praktik mitra pada prinsip penyajian informasi keuangan yang sistematis. SAK EMKM menekankan penyajian informasi mengenai aset, liabilitas, dan ekuitas serta laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan. Pada tahap PkM ini, fokus diarahkan terlebih dahulu pada fondasi pencatatan dan laporan sederhana karena kapasitas awal mitra belum mendukung penerapan sistem akuntansi yang kompleks. Pendekatan bertahap tersebut lebih realistis untuk menjaga keberlanjutan adopsi.

Pendampingan juga berfungsi sebagai mekanisme pembentukan kebiasaan. Hambatan utama bukan hanya kemampuan teknis menggunakan Excel, tetapi konsistensi memasukkan transaksi dan memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Temuan program memperlihatkan bahwa koreksi langsung terhadap kesalahan input dan penyesuaian template dengan aktivitas usaha membantu meningkatkan penerimaan teknologi.

Meski demikian, hasil kegiatan perlu dibaca secara proporsional. Program merupakan PkM berbasis satu mitra dan evaluasinya menggunakan pendekatan deskriptif, sehingga perubahan yang diamati tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi sebagai hubungan kausal untuk seluruh UMKM. Keterbatasan ini justru menjadi dasar untuk program lanjutan berupa monitoring penggunaan template dalam beberapa bulan, pengembangan pencatatan berbasis mobile, dan pengukuran

kuantitatif terhadap konsistensi pencatatan serta perubahan kinerja.

Kesimpulan

Kegiatan PkM menjawab tiga permasalahan utama mitra. Pertama, kemampuan pencatatan keuangan meningkat dari praktik yang tidak terstruktur menjadi pencatatan digital yang lebih konsisten melalui template Microsoft Excel. Kedua, pelatihan yang dipadukan dengan demonstrasi, praktik transaksi nyata, dan pendampingan individu mampu membantu mitra memahami buku kas, penjualan, pembelian, persediaan, Excel, dan laporan laba rugi sederhana. Ketiga, informasi yang dihasilkan mulai digunakan untuk memantau stok, mengevaluasi laba, memisahkan kas pribadi dan usaha, serta mendukung pengambilan keputusan berbasis data.

Dengan demikian, pencatatan keuangan digital berbasis Microsoft Excel merupakan solusi yang feasible untuk tahap awal transformasi administrasi keuangan Nurdin Food karena sederhana, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan operasional. Untuk menjaga keberlanjutan, mitra perlu mempertahankan pencatatan harian, melakukan backup data secara berkala, memisahkan kas usaha dan pribadi, serta mengembangkan sistem menuju pelaporan yang lebih lengkap sesuai SAK EMKM. Program lanjutan sebaiknya mencakup monitoring pascapendampingan dan pengembangan sistem berbasis mobile.

Pengakuan/Acknowledgements

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Pamulang yang telah memberikan dukungan pendanaan sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dapat terlaksana dengan baik di UMKM Nurdin Food. Dukungan tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari persiapan hingga pendampingan kepada mitra.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pemilik UMKM Nurdin Food serta seluruh pihak yang telah terlibat dan mendukung pelaksanaan kegiatan PkM ini. Kerja sama, partisipasi, dan keterbukaan yang diberikan selama proses kegiatan sangat membantu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta mendukung keberlanjutan hasil kegiatan bagi mitra.

Daftar Referensi

- Affandi, Y., Ridhwan, M. M., Trinugroho, I., & Hermawan Adiwibowo, D. (2024). Digital adoption, business performance, and financial literacy in ultra-micro, micro, and small enterprises in Indonesia. *Research in International Business and Finance*, 70. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2024.102376>
- Haryo Limanseto. (2025). Pemerintah Dorong UMKM Naik Kelas, Tingkatkan Kontribusi terhadap Ekspor Indonesia. *Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia*.
- Kusumawardhani, R., Ningrum, N. K., & Rinofah, R. (2023). Investigating Digital Financial Literacy and its Impact on SMEs' Performance: Evidence From Indonesia. *International Journal of Professional Business Review*, 8(12). <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i12.4097>
- OJK. (2025). *Siaran Pers Bersama: Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Masyarakat Meningkat, OJK dan BPS Umumkan Hasil Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025*. OJK (OTORITAS JASA KEUANGAN).
- Revolusi Islam, M. G., Susilo, Y. P., Ariel, N. P., Ghani, I. A., Chanzabreena, F. Y., Angela, J., Ignacia, N., Salsabilla W, R. A., Agustina, T. S., & Putri, E. Y. (2025). Optimalisasi Pencatatan Keuangan dan Manajemen Persediaan UMKM Mr. Froniez Melalui Modul Terintegrasi. *Jurnal Pengabdian West Science*, 4(06). <https://doi.org/10.58812/jpws.v4i06.2310>
- Septiani, D., Ferdiansyah, F., & Sunarto, S. (2024a). Edukasi Perpajakan Bagi UMKM: Meningkatkan Kesadaran Pajak Demi Keberlanjutan Usaha. *Jurnal Pengabdian West Science*, 3(11). <https://doi.org/10.58812/jpws.v3i11.1715>
- Septiani, D., Ferdiansyah, F., & Sunarto, S. (2025). Optimalisasi Pengelolaan Keuangan UMKM melalui Digitalisasi Pencatatan Transaksi Harian. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA: Jurnal Hasil Pengabdian & Pemberdayaan Kepada Masyarakat*, 6(3), 553–561.
- Septiani, D., Ferdiansyah, & Sunarto. (2024b). Pendampingan Penyusunan Laporan Penjualan Konsinyasi Berbasis Microsoft Excel pada UMKM. *Kreativasi : Journal of Community Empowerment*, 3(2). <https://doi.org/10.33369/kreativasi.v3i2.35094>
- Septiani, D., Sunarto, S., & Ferdiansyah, F. (2022). Optimalisasi Penerapan Laporan Keuangan untuk Meningkatkan Daya Saing pada UMKM Bunbun Donat. *Khidmatuna Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.54471/khidmatuna.v3i1.1901>
- Widajatun, V. W., Mukhlis, T. I., Susanti, N., Sumantri, M. B. A., Padmanegara, O. H.,

- & Yanida, P. (2026). Literasi Keuangan untuk Sustainable Development Goals: Workshop Pengenalan Aplikasi Laporan Keuangan Sederhana bagi Pengurus dan Anggota Rahastra CU Kota Bandung. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 9(1). <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i1.21059>
- Zed, E. Z., Widati, S., Prawitasari, N. Y., Sellina, S., & Amalya, N. T. (2025). Literasi Akuntansi Keuangan dan Manajemen Usaha untuk UMKM Berkelanjutan di Desa Cibarusah Jaya. *Jurnal Pengabdian West Science*, 4(12). <https://doi.org/10.58812/jpws.v4i12.3008>